

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 11, No. 2 (Jul-Des) 2025. Halaman: 141-158. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu). Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Laili, Nurul. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Je-Pang Berbasis Nilai-Nilai Ke-Darul Uluman Di MAN 2 Jombang." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2025): 141–158.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/6224>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v11i2.6224>.

Analisis Kebutuhan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis Nilai-Nilai Ke-Darul Uluman di MAN 2 Jombang

Nurul Laili

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang

Email: nurullaili@fbb.unipdu.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan dalam pengembangan materi pembelajaran Bahasa Jepang berbasis nilai-nilai Ke-Darul Uluman di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jombang. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model Hannafin & Peck. Temuan dari tahap analisis kebutuhan menunjukkan bahwa materi ajar yang digunakan masih bersifat umum dan kurang mengakomodasi nilai-nilai khas pesantren, seperti kejujuran, kesabaran, ketekunan, keikhlasan, tawakal, dan syukur. Hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen mengungkapkan bahwa guru dan siswa merasakan pentingnya materi yang lebih kontekstual dan mencerminkan karakter santri. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam pengembangan materi ajar yang tidak hanya berorientasi linguistik, tetapi juga menanamkan nilai karakter islami, relevan dengan kehidupan siswa di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, Bahasa Jepang, Ke-Darul Uluman.

Abstract: This article aims to describe the need analysis results in developing Japanese language learning materials based on the values of Ke-Darul Uluman at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jombang. The approach used is the Research and Development (R&D) method with the Hannafin & Peck model. Findings from the needs assessment stage show that the current learning materials are general and do not accommodate the unique pesantren values, such as honesty, patience, perseverance, sincerity, tawakal (reliance on God), and gratitude. Interviews, observations, and document analysis revealed that both teachers and students emphasized the importance of more contextual materials that reflect santri character. This needs analysis serves as the foundation for developing instructional materials that are not only linguistically oriented but also embed Islamic character values relevant to the pesantren student environment.

Keywords: Needs Analysis, Japanese Language, Ke-Darul Uluman.

Pendahuluan

Penguasaan bahasa asing merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21, termasuk di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren. Bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi lintas budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mengakses ilmu pengetahuan, teknologi, dan wacana global secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing di lingkungan pendidikan Islam perlu dirancang secara kontekstual agar selaras dengan nilai-nilai keislaman dan karakter peserta didik.¹ Dengan demikian, pendidikan bahasa di madrasah menghadapi tantangan ganda, yakni menyiapkan peserta didik agar mampu berkompetisi secara global tanpa kehilangan identitas spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki posisi strategis di Indonesia seiring dengan kuatnya hubungan bilateral Indonesia dan Jepang dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Data *The Japan Foundation* menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbesar di dunia.² Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang tidak lagi sekadar kebutuhan akademik, tetapi telah menjadi kebutuhan sosial dan profesional, sehingga pengelolaannya di lembaga pendidikan formal, termasuk madrasah, menuntut perencanaan yang sistematis dan relevan dengan karakter peserta didik.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Jombang, bahasa Jepang diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang digunakan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya kontekstual dengan kehidupan santri pesantren. Selain itu, materi tersebut belum secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai khas pesantren Darul Ulum yang dikenal dengan konsep Ke-Darul Uluman. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pembelajaran bahasa Jepang berjalan secara teknis-linguistik semata, sehingga kurang bermakna dan belum optimal dalam

¹ Mawardi, Dalmeri, dan Supadi Supadi, "Concentration on Learning Program Development in Islamic Education," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* (2018), <https://doi.org/10.35723/AJIE.V2I2.35>.

² The Japan Foundation, *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad* (Tokyo: The Japan Foundation, 2021), accessed December 10, 2024, <https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey21.html>.

mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan visi pendidikan madrasah berbasis pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, MAN 2 Jombang memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai Ke-Darul Uluman seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab merupakan identitas pendidikan pesantren yang perlu diinternalisasikan dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran bahasa, yang pada hakikatnya sarat dengan aktivitas komunikasi dan pemaknaan, memiliki potensi strategis sebagai media internalisasi nilai, sehingga integrasi nilai Ke-Darul Uluman dalam pembelajaran bahasa Jepang menjadi kebutuhan pedagogis, bukan sekadar tuntutan normatif kelembagaan. Sehingga integrasi nilai dalam pembelajaran bahasa terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna.³

Dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa, analisis kebutuhan (needs analysis) merupakan tahapan fundamental. Graves menjelaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai kebutuhan pembelajar sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.⁴ Penelitian Ali dan Salih juga menegaskan bahwa analisis kebutuhan penting untuk memastikan bahwa bahan ajar dan metode pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁵ Dengan demikian, analisis kebutuhan berfungsi sebagai jembatan antara kondisi riil pembelajaran dan desain materi ajar yang ideal.

Frendo menyatakan bahwa kemampuan melakukan analisis kebutuhan merupakan keterampilan profesional utama bagi pengajar bahasa, karena ketepatan analisis kebutuhan sangat menentukan efektivitas pembelajaran.⁶ Kesalahan dalam melakukan analisis kebutuhan dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran dan kebutuhan nyata peserta didik.

³ Fauza Masyhudi, Rendy Nugraha Frasandy, dan Martin Kustati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Islam Terpadu Azkia Padang," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2020): 81, <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6243>.

⁴ Kathleen Graves, *Designing Language Courses: A Guide for Teachers* (Boston: Heinle & Heinle, 2000).

⁵ Hanan A. Ali dan Alaa A. Salih, "Perceived Views of ESP Students on the Needs Analysis," *English for Specific Purposes World* 14, no. 42 (2013): 1–11.

⁶ Evan Frendo, *How to Teach Business English* (Harlow: Pearson Education, 2012), 25–27.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Haque menegaskan bahwa analisis kebutuhan berperan dalam penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan konten ajar, serta penentuan metodologi dan pendekatan pembelajaran.⁷ Pendapat tersebut diperkuat oleh Otilia yang menyatakan bahwa analisis kebutuhan merupakan fondasi dalam pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan metode pengajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar peserta didik.⁸ Selain itu, Ramani dan Pushpanathan menekankan pentingnya memahami persepsi, latar belakang, dan kebutuhan bahasa peserta didik karena kebutuhan bersifat dinamis dan kontekstual.⁹ Boroujeni dan Fard juga menyimpulkan bahwa analisis kebutuhan dapat digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian program pembelajaran serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program yang lebih berorientasi pada kebutuhan pembelajar.¹⁰

Berdasarkan kajian teoretis dan kondisi empiris tersebut, analisis kebutuhan memiliki peran strategis dalam menghubungkan guru, peserta didik, materi ajar, dan prosedur pembelajaran secara harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis kebutuhan sebagai tahap awal dalam pengembangan materi pembelajaran bahasa Jepang berbasis nilai-nilai *Ke-Darul Uluman* di MAN 2 Jombang, guna menjembatani kesenjangan antara tuntutan kompetensi bahasa asing dan tujuan pendidikan Islam berbasis pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan utama untuk menganalisis kebutuhan pengembangan materi pembelajaran Bahasa Jepang berbasis nilai-nilai *Ke-Darul Uluman* di MAN 2 Jombang. Fokus penelitian berada pada tahap awal model pengembangan Hannafin & Peck, yaitu analisis kebutuhan (*needs analysis*), yang menjadi dasar dalam proses desain dan pengembangan bahan ajar.

⁷ Md. Zakirul Haque, "Needs Analysis in ESP Teaching," *Journal of Education and Practice* 5, no. 20 (2014): 30–36.

⁸ S. M. Otilia, "Needs Analysis in English for Specific Purposes," *Annals of the Constantin Brâncuși University of Târgu Jiu* 1 (2015): 54–59.

⁹ N. Ramani dan T. Pushpanathan, "Need Analysis of English Language Use by Engineering Students," *English for Specific Purposes World* 16, no. 48 (2015): 1–12.

¹⁰ Seyyed Abbas Pourhossein Boroujeni dan Farhad Fard, "A Needs Analysis of English for Specific Purposes Course for Adoption of Communicative Language Teaching," *International Journal of Humanities and Social Science* 3, no. 6 (2013): 38–45.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Bahasa Jepang di kelas X MAN 2 Jombang untuk mengidentifikasi pola pembelajaran, pendekatan yang digunakan guru, serta interaksi antara guru dan siswa dalam konteks nilai. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas selama tiga kali pertemuan. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap guru Bahasa Jepang dan beberapa siswa kelas X. Wawancara bertujuan menggali persepsi siswa tentang materi ajar yang digunakan, keterbatasan yang dihadapi, serta kebutuhan terhadap materi yang lebih relevan dan bernuansa pesantren. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi lebih luas. Dokumentasi diperoleh dari telaah terhadap silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/bahan ajar, dan materi ajar yang selama ini digunakan oleh guru. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi apakah terdapat unsur nilai-nilai karakter atau spiritual yang terintegrasi dalam bahan ajar, serta untuk menilai kesesuaian materi dengan konteks santri.

Pemilihan MAN 2 Jombang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai madrasah negeri berbasis pesantren di bawah naungan Yayasan Pesantren Darul Ulum. Hal ini memberikan konteks yang khas dalam mengkaji kebutuhan integrasi nilai-nilai *Ke-Darul Uluman* dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Jepang yang diajarkan sebagai muatan lokal.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X MAN 2 Jombang, proses pembelajaran bahasa Jepang diimplementasikan dengan menggunakan metode ceramah, pencatatan materi, latihan pola kalimat, dan penugasan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan *tawassul* bersama dan *aisatsu* (salam sapaan), kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh guru. Dalam kegiatan tersebut, guru menuliskan materi di papan tulis dan memberikan penjelasan lisan, sementara siswa mencatat materi yang disampaikan, tanpa menggunakan buku pegangan khusus. Ketergantungan terhadap catatan ini membatasi siswa dalam mengakses dan memahami materi secara lebih mandiri.

Materi yang digunakan dalam pembelajaran ini mengacu pada buku *Sakura*¹¹ dan *Nihongo Kirakira*¹² dari *The Japan Foundation*, yang lebih berfokus pada pengajaran tata bahasa dan percakapan sehari-hari. Kedua buku yang dijadikan rujukan, fokus pada materi-materi tata bahasa secara umum tanpa mengintegrasikan nilai-nilai karakter khas pesantren yang menjadi bagian dari visi dan misi MAN 2 Jombang.

Dalam pelaksanaannya, meskipun nilai-nilai seperti ketekunan, keikhlasan, kejujuran, kesabaran, tawakal dan syukur tampak tersirat dalam sikap dan perilaku siswa serta guru selama proses pembelajaran, nilai-nilai tersebut belum terintegrasi dalam materi ajar secara eksplisit. Nilai-nilai ini lebih tercermin dalam cara siswa mengikuti pembelajaran, seperti kesungguhan dalam mencatat dan kesabaran dalam memahami penjelasan guru, namun belum terlihat secara jelas dalam kalimat-kalimat yang dibuat selama penerapan bahasa Jepang.

Guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan mencatat dan diskusi kelompok. Walaupun siswa tampak aktif, kegiatan belajar masih terbatas pada latihan-latihan teknis pembuatan pola kalimat dan penerapan dialog/percakapan sederhana. Latihan-latihan tersebut belum dikaitkan dengan konteks kehidupan santri atau nilai-nilai keislaman seperti ketekunan, keikhlasan, kesabaran, kejujuran, tawakal dan syukur. Nilai-nilai ini pada kegiatan pembelajaran sehari-hari telah tampak secara implisit dalam sikap siswa, misalnya dalam kesungguhan mencatat dan kedisiplinan selama mengikuti pelajaran. Namun belum terintegrasi secara eksplisit dalam materi ajar maupun kegiatan pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran yang berlangsung dengan kebutuhan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan visi pesantren. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi pembelajaran bahasa Jepang yang terintegrasi dengan nilai-nilai Ke-Darul Uluman menjadi kebutuhan yang mendesak.

Pertama, pengembangan materi berbasis Ke-Darul Uluman yang menyelaraskan pembelajaran bahasa Jepang dengan identitas dan nilai-nilai

¹¹ The Japan Foundation, *Sakura: Japanese Language and Culture for Beginners* (Tokyo: The Japan Foundation, 2010).

¹² The Japan Foundation, *Nihongo Kirakira: Bahasa Jepang untuk SMA/MA Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2017).

pendidikan pesantren. Sebagai lembaga yang memadukan pendidikan umum dan keagamaan, MAN 2 Jombang membutuhkan materi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang berakhlak mulia. Kedua, materi yang kontekstual dengan kehidupan pesantren dengan meningkatkan relevansi dan kedekatan siswa dengan materi ajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ketika siswa melihat nilai-nilai dan pengalaman hidup siswa tercermin dalam konten pembelajaran, maka siswa lebih mudah memahami dan menghayatinya. Ketiga, pengembangan ini mewujudkan pembelajaran yang menyeluruh, yakni mencakup aspek kognitif (kemampuan berbahasa), afektif (sikap), dan spiritual (nilai-nilai Islam). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa Jepang, tetapi juga mampu mengekspresikan nilai-nilai karakter santri dalam penggunaan bahasa asing tersebut.

Secara keseluruhan, hasil observasi ini menguatkan bahwa pengembangan materi ajar bahasa Jepang berbasis Ke-Darul Uluman sangat diperlukan sebagai upaya untuk mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual, bernilai, dan sejalan dengan visi dan misi pendidikan di MAN 2 Jombang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber di MAN 2 Jombang, diperoleh gambaran rinci mengenai kondisi aktual serta kebutuhan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Jepang berbasis nilai-nilai Ke-Darul Uluman.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, menyampaikan bahwa MAN 2 Jombang menerapkan dua jalur kurikulum, yaitu kurikulum nasional dari Kementerian Agama (Kemenag) dan kurikulum kepondokan yang berbasis nilai-nilai Ke-Darul Uluman. Beliau menjelaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai Ke-Darul Uluman telah dilakukan melalui kegiatan rutin harian, sebagaimana disampaikan, “Untuk Ke-Darul Uluman sudah terstruktur dari pesantren, Materi pembelajaran nya pun ada dari pesantren. Untuk pembiasaannya setiap hari sebelum pembelajaran 30 menit sebelum masuk kelas dilakukan kegiatan pagi.” Hal ini dapat dilihat pada penjadwalan yang telah terstruktur rapi dan terdapat jadwal kegiatan rutin harian yang telah disampaikan oleh Bapak Waka kurikulum.

Dalam proses pembelajaran formal, guru diberikan keleluasaan untuk menyisipkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung

jawab secara kontekstual ke dalam mata pelajaran, termasuk Bahasa Jepang. Namun demikian, beliau menegaskan bahwa “Secara resmi, belum ada standar tertulis yang secara spesifik mengatur pengembangan materi Bahasa Jepang berbasis nilai pesantren.”

Pemantauan terhadap penerapan nilai-nilai ini lebih banyak dilakukan secara informal melalui observasi guru di kelas, sedangkan evaluasi formal dilakukan melalui ujian kepondokan dan pengamatan harian oleh guru-guru asrama. Tantangan utama dalam pelaksanaan integrasi nilai ini, menurut Waka Kurikulum, adalah “bagaimana menyeimbangkan antara mata pelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman”.

Kepala Sekolah menggarisbawahi pentingnya penguatan nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Bahasa Jepang. Beliau menyatakan bahwa visi MAN 2 Jombang adalah “Terwujudnya insan yang bertakwa, berilmu dan beramal, berprestasi serta *berakhlakul karimah* berbasis lingkungan hidup yang sehat”. Prinsip tersebut dituangkan ke dalam kegiatan pembelajaran, termasuk mata pelajaran kepondokan dan mata pelajaran umum. Dalam praktiknya, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa “Madrrasah menyerahkan kepada guru pengampu Bahasa Jepang dengan memberi rambu-rambu bahwa dalam materi Bahasa Jepang harus diselipkan nilai-nilai pesantren”. Meskipun demikian, belum terdapat kebijakan formal yang mewajibkan integrasi nilai tersebut secara sistematis dalam dokumen perangkat ajar. Selaras dengan yang telah dijelaskan oleh Waka Kurikulum, “Meskipun guru-guru tidak diinstruksikan secara tertulis, harusnya sudah bisa mengerti. Karena melalui kegiatan *workshop* atau pembinaan bersama pengenalan Ke-Darul Uluman seluruh guru-guru di Darul Ulum telah dihimbau untuk memasukkan seluruh aspek nilai-nilai Ke-Darul Uluman yang ada pada seluruh kegiatan sekolah baik di dalam atau pun di luar kelas.”

Di sisi lain, sekolah mendukung pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dengan tetap memperhatikan penanaman nilai-nilai spiritual. “setiap kelas ada *smart TV*, KBM menggunakan AI, dan setiap awal pelajaran selalu ada penguatan tentang ibadah dan kepondokan.”

Dari sisi pelaksanaan di kelas, Guru Bahasa Jepang, mengungkapkan bahwa materi yang digunakan saat ini masih bersifat umum dan belum kontekstual dengan kehidupan santri. Guru menyampaikan,

“Materi yang kami pakai masih umum dan belum menyentuh kehidupan santri. Dua buku untuk kelas X SMA dari The Japan Foundation, Jakarta digunakan sebagai referensi untuk menyampaikan materi-materinya kepada siswa. Semuanya dituangkan dalam Silabus dan RPP yang telah dibuat. Pada proses pelaksanaannya walaupun misal contoh kalimat/materi tidak masuk pada kehidupan siswa, saya sebagai guru berusaha mencari padanan kegiatan yang biasa dilakukan oleh para siswa di pondok dan sekolah. Meskipun hal ini tidak tertuang secara tertulis, namun guru berinisiatif untuk menyesuaikan dengan lingkungan pesantren siswa”.

Dalam upaya menginternalisasi nilai pada diri individu siswa, guru menambahkan, “Kami berusaha menyisipkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan tematik dan penggunaan contoh kehidupan sehari-hari.” Nilai seperti ketekunan dan kesabaran diterapkan melalui tugas-tugas jangka panjang, seperti pembuatan dialog atau diskusi antar siswa. Dalam pengajaran budaya Jepang, guru juga berusaha menyesuaikan dengan nilai-nilai Islam, seperti kerja keras dan rasa hormat. Beliau juga menyampaikan bahwa

“Saya rasa sangat penting untuk menyisipkan nilai-nilai karakter dalam materi ajar bahasa Jepang. Misalnya, nilai ketekunan, keikhlasan, kejujuran, kesabaran, bersyukur, dan tawakal bisa disampaikan melalui teks dialog atau cerita pendek. Dengan cara ini, siswa bisa lebih mudah menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari sebagai santri. Meskipun saat ini materi yang ada belum mengarah ke sana, saya berusaha untuk mencari contoh-contoh yang relevan dan bisa mencerminkan karakter-karakter tersebut dalam setiap pembelajaran”.

Upaya menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran bahasa Jepang tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyesuaikan materi ajar dengan tingkat kemampuan siswa yang beragam, terutama dalam memahami bahasa asing dengan konteks budaya yang berbeda. Guru juga mengakui adanya tantangan dalam menyelaraskan muatan budaya Jepang dengan nilai-nilai budaya pesantren yang menjadi identitas utama peserta didik. Ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang terkandung dalam materi asli budaya Jepang dan nilai-nilai keislaman memerlukan pendekatan selektif dan kreatif agar tidak terjadi

benturan nilai, melainkan justru dapat saling melengkapi dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, guru berupaya untuk menyesuaikan konten ajar dengan realitas kehidupan santri, tanpa menghilangkan esensi pembelajaran bahasa Jepang itu sendiri.

Sementara itu, dalam *Focus Group Discussion* (FGD) dengan siswa kelas X, mayoritas siswa menyampaikan bahwa siswa merasa pembelajaran Bahasa Jepang saat ini menarik, khususnya karena berhubungan dengan budaya populer Jepang, seperti anime. Seorang siswa mengungkapkan, “Materinya menarik, banyak yang suka karena ada hubungan dengan anime dan budaya Jepang”. Akan tetapi, nilai-nilai karakter seperti ketekunan, kejujuran, dan keikhlasan belum diajarkan secara langsung dalam mata pelajaran tersebut.

Saat proses FGD berlangsung seorang siswa menyatakan, “Belum pernah ada penyisipan nilai kepondokan dalam pelajaran Bahasa Jepang secara langsung”. Meskipun siswa telah terbiasa mendapatkan pembiasaan nilai-nilai karakter dari kegiatan pondok seperti salat Dhuha, mengaji, Salat lima waktu, dan lain-lain. Siswa juga menginginkan pengembangan materi yang lebih relevan dengan kehidupan santri, seperti “dialog yang menggambarkan aktivitas santri atau kosakata Islami sederhana”, dan mengusulkan penggunaan media pembelajaran berbasis video, lagu, serta simulasi budaya pesantren dalam Bahasa Jepang. Salah satu siswa menambahkan, “Saya suka kalau belajar bahasa Jepang pakai video tentang kebiasaan orang Jepang, terus dibandingkan dengan kebiasaan santri”.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dari berbagai pihak menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan materi pembelajaran Bahasa Jepang yang mengintegrasikan nilai-nilai Ke-Darul Uluman secara sistematis, eksplisit, dan kontekstual. Upaya ini diharapkan tidak hanya memperkuat karakter santri sebagaimana visi dan misi MAN 2 Jombang, tetapi juga meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran Bahasa Jepang bagi kehidupan santri di era modern.

Berdasarkan analisis terhadap silabus, Materi pembelajaran ajar, serta buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jepang di MAN 2 Jombang, ditemukan beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks lokal pesantren Darul Ulum, Jombang.

Pertama, tujuan pembelajaran yang tercantum dalam silabus dan Materi pembelajaran ajar masih berfokus pada aspek linguistik atau kemampuan teknis bahasa Jepang seperti berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan (disajikan pada lampiran Materi pembelajaran ajar dan Silabus). Namun, tidak ada integrasi yang signifikan terhadap pengembangan nilai karakter atau nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi dasar pembelajaran di pesantren terutama di MAN 2 Jombang. Sebagai contoh, dalam Materi pembelajaran ajar yang disusun oleh guru, tujuan pembelajaran lebih terfokus pada penguasaan materi bahasa Jepang tanpa mengaitkan dengan nilai-nilai karakter Islami, seperti akhlak, etika, atau integrasi prinsip keislaman dalam penggunaan bahasa tersebut.

Gambar 1
Materi pembelajaran ajar yang dibuat Guru

KOMPONEN UMUM	
A. Identitas Madrasah	▪ Madrasah : MAN 2 JOMBANG ▪ Mata Pelajaran : Bahasa Jepang ▪ Fase / Kelas : X ▪ Semester : Ganjil ▪ Tahun Pelajaran : 2024/2025 ▪ Alokasi Waktu : 2 JP
B. Kompetensi Awal	Peserta didik mampu menyebutkan ruangan di sekolah dan bilangan dalam Bahasa Jepang
C. Profil Pelajar Pancasila	Bernalar Kritis : Peserta didik memproses informasi mengenai kebutuhan sarana prasarana yang digunakan dalam kegiatan belajar di ruang kelas Mandiri : Peserta didik memiliki kesadaran diri dalam menjaga serta merawat sarana prasarana yang ada di ruang kelas
D. Sarana dan Prasarana	Kelas, Ruang Perpustakaan, LCD Proyektor, Papan Tulis, Kamus Bahasa Jepang dsb
E. Target Peserta Didik	Peserta didik reguler
G. Jumlah Peserta Didik	34 orang peserta didik
H. Metode/ Model Pembelajaran	Model Pembelajaran Tatap Muka Sintaks Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)
KOMPONEN INTI	
A. Tujuan Pembelajaran	1. Mengidentifikasi ujaran tentang benda yang ada di ruangan kelas (Elemen Menyimak) 2. Menyusun daftar inventaris kelas berdasarkan letak dan jumlahnya (Elemen Menulis) 3. Menanggapi daftar inventaris kelas yang telah disusun berdasarkan letak dan jumlahnya (Elemen Berbicara)
B. Pemahaman Bermakna	Peserta didik mampu memahami pentingnya kesadaran untuk menjaga serta merawat sarana prasarana sekolah yang ada di ruang kelas
C. Pertanyaan Pemantik	Tahan 1

Kedua, buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jepang bersifat umum dan belum disesuaikan dengan lingkungan pesantren. Buku tersebut lebih menekankan pada penggunaan bahasa Jepang dalam konteks umum, tanpa memperhitungkan keunikan dan kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Misalnya, buku ajar yang

digunakan tidak memuat konten yang fokus pada lokal pesantren dari bentuk percakapan, kosakata masih dalam bentuk umum buku ajar. Hal ini dikarenakan buku ajar yang digunakan adalah buku yang digunakan serupa untuk pembelajaran bahasa Jepang kelas X di SMA/MA di nusantara tanpa ada modifikasi bentuk isi bahan ajar. Guru langsung menggunakannya ditambah dari buku referensi lain yaitu buku *Sakura* untuk bahasa Jepang dasar tanpa menyesuaikan konten lokal pesantren.

Sebagai ilustrasi, buku *Sakura* menampilkan dialog yang berkaitan dengan kegiatan belanja, rekreasi, serta kehidupan keluarga di Jepang, namun tidak mengangkat topik-topik yang relevan dengan kehidupan santri. misalnya seperti ibadah, kegiatan belajar mengajar di pesantren, adab terhadap guru, atau nilai-nilai spiritual seperti sabar, ikhlas, dan tawakal. Begitu pula dalam *Nihongo Kirakira*, meskipun materi yang disajikan lebih modern dan interaktif, tidak ditemukan muatan nilai religius atau moral islami yang dapat membantu siswa mengaitkan pelajaran bahasa Jepang dengan kehidupan siswa sebagai santri. Buku-buku ini juga tidak menyediakan ruang refleksi atau latihan yang menanamkan karakter Islami, yang sejatinya dapat dikembangkan melalui cerita pendek, dialog tematik, atau kosakata pilihan yang relevan dengan nilai-nilai keislaman atau kehidupan siswa di kawasan pesantren.

Dalam silabus yang ada, tidak ditemukan adanya muatan lokal yang dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya Jepang dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, meskipun Materi pembelajaran ajar memuat berbagai langkah pembelajaran yang terstruktur, tidak ada penekanan yang jelas pada bagaimana integrasi nilai karakter dan nilai-nilai Islami dapat diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan materi pembelajaran bahasa Jepang yang kontekstual dan sesuai dengan latar belakang santri MAN 2 Jombang. Hal ini sejalan dengan tahapan pertama dari model pengembangan Hannafin & Peck, yakni *Needs Assessment*, yang menekankan pentingnya pemahaman situasi nyata dan kebutuhan pengguna sebelum merancang solusi instruksional. Oleh karena itu, materi yang dikembangkan diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa Jepang, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Ke-Darul Uluman. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bermakna secara

akademik, tetapi juga bernilai spiritual dan sosial, sejalan dengan visi madrasah dan prinsip pendidikan Islam.

Pembahasan

Hasil temuan dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran Bahasa Jepang di MAN 2 Jombang dengan idealitas pendidikan madrasah berbasis nilai karakter pesantren. Proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh pendekatan linguistik formal melalui metode ceramah, pencatatan, dan latihan pola kalimat. Pola pembelajaran ini selaras dengan kritik dalam kajian pengajaran bahasa asing yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang terlalu berfokus pada struktur bahasa berpotensi mengabaikan dimensi afektif dan kontekstual peserta didik.¹³ Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa masih dipahami terutama sebagai proses penguasaan struktur linguistik, bukan sebagai sarana pembentukan makna dan nilai yang relevan dengan kehidupan santri.

Selain itu, siswa belum didukung oleh buku ajar yang dirancang khusus untuk konteks madrasah berbasis pesantren. Ketergantungan yang tinggi pada catatan guru menyebabkan siswa tidak memiliki akses belajar mandiri terhadap materi yang reflektif, kontekstual, dan terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa ketersediaan materi ajar yang relevan dengan konteks peserta didik sangat menentukan efektivitas dan kebermaknaan pembelajaran bahasa.¹⁴

Meskipun pembelajaran diawali dengan praktik khas pesantren seperti *tawassul* dan *aisatsu*, nilai-nilai karakter seperti *ṣidq*, *ṣabr*, *ikhlaṣ*, *mujāhadah*, *tawakkul*, dan *syukr* belum terintegrasi secara eksplisit dalam struktur materi ajar. Nilai-nilai tersebut hanya tercermin secara implisit dalam sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran, bukan sebagai bagian dari tujuan, konten, maupun aktivitas pembelajaran bahasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Virdaus dan Sutiyarti yang menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Jepang cenderung berfokus pada aspek linguistik formal dan belum menyentuh

¹³ Jack C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 33–35.

¹⁴ Graves, *Designing Language Courses*, 98–101.

dimensi afektif secara sistematis.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, Fauza Masyhudi menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus membentuk karakter peserta didik.¹⁶ Namun, pada konteks MAN 2 Jombang, integrasi nilai tersebut masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individual guru, belum terdokumentasi secara struktural dalam materi ajar.

Temuan penelitian ini mengindikasikan kebutuhan nyata untuk melakukan rekonstruksi materi ajar Bahasa Jepang yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren secara eksplisit, sistematis, dan kontekstual. Dalam model pengembangan instruksional, tahap *needs assessment* berfungsi untuk memetakan kebutuhan pengguna sebelum merancang solusi pembelajaran.¹⁷ Sejalan dengan itu, Graves menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan fondasi pengambilan keputusan pembelajaran, termasuk dalam pengembangan materi ajar yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.¹⁸

Berbagai penelitian menegaskan pentingnya analisis kebutuhan dalam pengembangan materi ajar bahasa. Ali dan Salih menyatakan bahwa analisis kebutuhan memungkinkan pengajar memahami kebutuhan nyata peserta didik sehingga materi dan metode pembelajaran dapat disesuaikan secara tepat.¹⁹ Frendo menekankan bahwa analisis kebutuhan merupakan keterampilan profesional utama bagi pengajar bahasa karena ketepatannya sangat menentukan efektivitas pembelajaran.²⁰ Pandangan ini diperkuat oleh Haque yang menyatakan bahwa analisis kebutuhan berperan dalam penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan konten ajar, serta penentuan pendekatan dan metodologi pembelajaran yang sesuai.²¹

Lebih lanjut, Otilia menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan fondasi pengembangan kurikulum, bahan ajar, dan metode pembelajaran yang

¹⁵ Fitri Virdaus dan Sri Sutyarti, "Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jepang," *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing* 7, no. 2 (2020): 145–156.

¹⁶ Fauza Masyhudi, "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 23–35.

¹⁷ Michael J. Hannafin dan Kyle L. Peck, *The Design, Development, and Evaluation of Instructional Systems* (New York: Macmillan, 1988), 54–56.

¹⁸ Graves, *Designing Language Courses*, 13–15.

¹⁹ Ali dan Salih, "Perceived Views of ESP Students," 1–11.

²⁰ Frendo, *How to Teach Business English*, 25–27.

²¹ Haque, "Needs Analysis in ESP Teaching," 30–36.

mampu meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar peserta didik.²² Ramani dan Pushpanathan menekankan pentingnya memahami latar belakang dan persepsi peserta didik terhadap kebutuhan bahasa karena kebutuhan bersifat dinamis dan kontekstual.²³ Boroujeni dan Fard menambahkan bahwa analisis kebutuhan dapat digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian program pembelajaran serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program yang lebih berorientasi pada kebutuhan pembelajar.²⁴

Dalam konteks relevansi materi ajar, Lee menyatakan bahwa pemberian materi pembelajaran bahasa yang sesuai dengan bidang studi dan konteks peserta didik akan meningkatkan kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata serta meningkatkan motivasi belajar.²⁵ Pendapat ini sejalan dengan temuan Li yang menunjukkan bahwa kesesuaian materi ajar dengan kebutuhan dan minat peserta didik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar.²⁶ Prinsip ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Jepang di madrasah, di mana materi ajar perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan santri pesantren agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan temuan empiris dan kajian teoretis tersebut, pengembangan materi ajar Bahasa Jepang berbasis nilai-nilai Ke-Darul Uluman menjadi kebutuhan mendesak. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pembelajaran bahasa yang bersifat teknis-linguistik dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter. Integrasi nilai Ke-Darul Uluman secara sistematis ke dalam materi ajar tidak hanya memperkuat kompetensi kebahasaan, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai Islami yang kokoh. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *contextual teaching and learning* yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik, baik secara budaya maupun spiritual.²⁷ Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Jepang di madrasah tidak hanya menjadi sarana penguasaan bahasa asing, tetapi juga media

²² Otilia, "Needs Analysis in English for Specific Purposes," 54–59.

²³ Ramani dan Pushpanathan, "Need Analysis of English Language Use," 1–12.

²⁴ Boroujeni dan Fard, "A Needs Analysis of English for Specific Purposes Course," 38–45.

²⁵ Joseph Lee, "Needs Analysis for ESP Curriculum Design," *English Language Teaching* 9, no. 3 (2016): 20–29.

²⁶ Li Juan, "Students' Needs Analysis in ESP Context," *International Journal of Applied Linguistics* 24, no. 2 (2014): 178–196.

²⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002), 24–26.

pembentukan kepribadian santri yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing global.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan nyata antara materi dan proses pembelajaran Bahasa Jepang yang berjalan di MAN 2 Jombang dengan kebutuhan ideal pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai pesantren. Proses pembelajaran saat ini masih berorientasi pada aspek linguistik formal dan belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami secara sistematis dalam materi ajar. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), kesabaran (*ṣabr*), keikhlasan (*ikhhlās*), dan tawakal (*tawakkul*) memang tercermin dalam perilaku siswa, namun belum menjadi bagian eksplisit dari konten pembelajaran.

Observasi kelas, wawancara dengan guru dan pimpinan madrasah, serta telaah dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa guru memiliki inisiatif untuk menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, namun hal ini belum didukung oleh bahan ajar, silabus, maupun kebijakan formal yang memfasilitasi integrasi nilai-nilai *Ke-Darul Uluman* secara menyeluruh. Buku ajar yang digunakan pun masih bersifat umum dan tidak relevan dengan konteks kehidupan santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi ajar Bahasa Jepang yang mengintegrasikan nilai-nilai *Ke-Darul Uluman* secara eksplisit, kontekstual, dan sistematis merupakan kebutuhan mendesak. Materi semacam ini diperlukan untuk menjawab visi madrasah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga unggul dalam spiritualitas dan karakter keislaman. Integrasi ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dan tahap *needs assessment* dalam model Hannafin & Peck, yang menekankan pentingnya perancangan pembelajaran berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik.

Pengembangan tersebut diharapkan mampu menjadikan pembelajaran Bahasa Jepang sebagai sarana penguatan karakter santri, menjembatani budaya asing dengan nilai lokal, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan dalam membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan siap berkiprah di tingkat global tanpa kehilangan jati diri keislaman.[]

Daftar Pustaka

- Ali, Hanan A., dan Alaa A. Salih. "Perceived Views of ESP Students on the Needs Analysis." *English for Specific Purposes World* 14, no. 42 (2013): 1–11.
- Boroujeni, Seyyed Abbas Pourhossein, dan Farhad Fard. "A Needs Analysis of English for Specific Purposes Course for Adoption of Communicative Language Teaching." *International Journal of Humanities and Social Science* 3, no. 6 (2013): 38–45.
- Frendo, Evan. *How to Teach Business English*. Harlow: Pearson Education, 2012.
- Graves, Kathleen. *Designing Language Courses: A Guide for Teachers*. Boston: Heinle & Heinle, 2000.
- Hannafin, Michael J., dan Kyle L. Peck. *The Design, Development, and Evaluation of Instructional Systems*. New York: Macmillan, 1988.
- Haque, Md. Zakirul. "Needs Analysis in ESP Teaching." *Journal of Education and Practice* 5, no. 20 (2014): 30–36.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002.
- Juan, Li. "Students' Needs Analysis in ESP Context." *International Journal of Applied Linguistics* 24, no. 2 (2014): 178–196.
- Lee, Joseph. "Needs Analysis for ESP Curriculum Design." *English Language Teaching* 9, no. 3 (2016): 20–29.
- Masyhudi, Fauza. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 23–35.
- Masyhudi, Fauza, Rendy Nugraha Frasandy, dan Martin Kustati. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Islam Terpadu Azkia Padang." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2020): 81. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6243>.
- Mawardi, Dalmeri, dan Supadi Supadi. "Concentration on Learning Program Development in Islamic Education." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* (2018). <https://doi.org/10.35723/AJIE.V2I2.35>.
- Otilia, S. M. "Needs Analysis in English for Specific Purposes." *Annals of the Constantin Brâncuși University of Târgu Jiu* 1 (2015): 54–59.

- Ramani, N., dan T. Pushpanathan. "Need Analysis of English Language Use by Engineering Students." *English for Specific Purposes World* 16, no. 48 (2015): 1–12.
- Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- The Japan Foundation. *Nihongo Kirakira: Bahasa Jepang untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- The Japan Foundation. *Sakura: Japanese Language and Culture for Beginners*. Tokyo: The Japan Foundation, 2010.
- The Japan Foundation. *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad*. Tokyo: The Japan Foundation, 2021. Accessed December 10, 2024.
<https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey21.html>.
- Virdaus, Fitri, dan Sri Sutiarti. "Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jepang." *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing* 7, no. 2 (2020): 145–156.